



Anugerah Kasih

Teman sejati adalah sosok yang percaya pada hal-hal luar biasa mau mencarinya, berjuang deminya, mempertahankannya, dan mencoba menciptakannya

Rumahku Istanaku

Meski sering kali kau malah asyik sendiri

Karena kau tak lihat

Terkadang malaikat tak bersayap tak cemerlang tak rupawan

Namun kasih ini silakan kau adu

Malaikat juga tahu

Siapa yang jadi juaranya...

“Malaikat Juga Tahu”-nya Dewi Lestari memenuhi ruang kamarnya Zahra, mengalun lembut dari DVD. Keempat anak yang baru mengerjakan PR dan makan agar-agar buatan mama Zahra memutar lagu yang sama berulang kali, serentak menyanyikan serta menghafalnya.

Tiba-tiba seperti biasa Hevy mulai mendebatkan hal yang nggak penting. “Eh Menurut lo Dewi Lestari cantikan dengan rambut panjang atau dengan rambut pendeknya?

Kalau menurut gue sih dia cantikan rambut panjang, iya nggak?”

“Mmm... mulai deh...,” sahut Zahra.

“Rambut panjang dan rambut pendek tetap aja Dewi Lestari kan?” timpal Lita.

“Tetep aja perempuan, kan? Yang pasti cantik lah, masa Dewi Lestari dengan rambut pendek dibilang ganteng!” sambung Amanda dengan menatap Hevy.

“Udah-udah, nih kan *pensi* tinggal tiga hari lagi, udah pada hafal belum lagunya? Awas aja udah diputar berkali-kali masih nggak hafal,” Zahra bertanya pada teman-temannya dengan serius.

“Gue sih udah hafal dua-duanya,” sahut Lita dengan yakin.

“Lo Vy...?” sambung Zahra.

“Sekarang gue udah hafal, boleh dites deh,” Hevy meyakinkan omongannya.

“Lo Nda...?” tanya Zahra.

“Mmm... lumayan hafal lah...,” jawab Amanda sambil menganggukkan kepalanya.

“Tuh kan lumayan jawabannya. Harus yakin dong...,” Zahra tidak percaya sambil mengerutkan keningnya. “Yang mana? Malaikat Juga Tahu atau yang Bangun Pemuda Pemudi nih, atau dua-duanya?”

“Lagu wajibnya sih gue udah hafal. Yang ini juga hafal.”

“Coba ya lo terusin...,” Zahra memulai dan dilanjutkan Amanda.

“Kali ini...”

...

“... hampir habis dayaku

Membuktikan padamu ada cinta yang nyata

Setia hadir setiap hari
Tak tega biarkan kau sendiri.

...

Meski sering kali kau malah asyik sendiri
Karena eee... nana lihat.”

Amanda terlihat bingung dan menutup mulutnya dengan kedua tangannya sehingga terdengar aneh, sebab dia lupa dengan liriknya. Dan kenapa Zahra tahu Amanda tidak hafal dengan lagunya, karena hanya Zahra saja yang hafal lagunya di luar kepala, dan di antara mereka berempat bila menghafalkan mata pelajaran hanya Amanda saja yang paling lama menghafalnya.

“Tuh kan lo belum hafal, puter lagi deh lagunya,”
Zahra geregetan.

*Kali ini hampir habis dayaku
Membuktikan padamu ada cinta yang nyata
Setia hadir setiap hari
Tak tega biarkan kau sendiri
Meski seringkali kau malah asyik sendiri
Karena kau tak lihat
Terkadang malaikat tak bersayap tak cemerlang tak
rupawan
Namun kasih ini silakan kau adu
Malaikat juga tahu
Siapa yang jadi juaranya...*

“Malaikat Juga Tahu”-nya Dewi Lestari sekali lagi memenuhi kamarnya Zahra berulang kali sampai mereka bosan. Tanpa sadar mereka terlelap tidur bersama di tempat tidur Zahra yang penuh dengan boneka sapi, dan seprai,

selimut, serta bantal bercorak sapi. Mereka pun pada hari itu bermimpi sama sebagai malaikat.

Mamanya Zahra curiga, yang tadinya mereka bernyanyi-nyanyi bersuara dengan keras, namun kali ini hening dengan waktu yang lama. Mamanya Zahra pun berinisiatif untuk menawarkan makan kepada mereka. Mendapati mereka berempati tidur cukup lama, segera membangunkannya.

“Za... Za, bangun, ajak makan dulu sana...!”

“Iya,” sahut Zahra dengan setengah sadar.

“*You hungry...?*” tanya Zahra pada sahabatnya dengan suara jeleknya.

“*Yes,*” ketiga sahabatnya menjawab.

“*Lets go we gos to table eaten.*” (Les go wii go tu tebal eten).

Tepat pukul 16.30 mereka menyantap makan dengan lahap. Setelah menyantap makanannya tanpa tersisa, Lita, Amanda dan Hevy hendak berpamitan untuk pulang.

“Sampai ketemu di sekolah besok,” kata-kata Zahra terakhir.

Di jalan “Empat Serangkai” yang kurang Zahra ini khawatir akan penampilan pertama mereka bernyanyi di depan orang banyak, yang kebetulan teman-teman dan gurunya pada pentas seni di sekolahnya yang kurang dari tiga hari lagi.

Hevy membuka pembicaraan. “Gue khawatir nih sama penampilan kita di pentas nanti.”

“Gue juga khawatir sih,” sahut Amanda dengan datar.

“Makanyayangbenarlatihannya...!” Lita menimpalnya, lalu diam sejenak dan melanjutkannya. “Nah... gua punya ide nih...! Besok kan masih ada waktu dua hari lagi, bagaimana kalau besok kita tampil di depan kelas?” kata Lita sembari membalikkan tubuhnya dan berjalan mundur menghadap

kedua sahabatnnya.

"What? Are you sure?" Hevy protes.

"Setuju," Amanda mengacungkan jari telunjuknya.

"Mm... jadi anggap aja kita lagi ngamen, masa nggak berani lo, Vy? Kalah dong mental lo sama pengamen yang ngamen ke mana-mana sendiri dari satu bus ke bus lainnya tanpa kenal siapa pun!" kata Lita.

"Belum tentu Zahra mau!" Hevy mencari alasan.

"Why not? Justru dia yang paling getol pengen jadi penyanyi profesional," ucap Lita dengan nada agak ngotot.

"Iya sih...," Hevy tidak bisa mengelak karena sudah kalah 3 lawan 1.

"Jadi gini, dengerin ya sahabatku, kita pernah sepakat kan kalau kita punya impian yang sama, menjadi seorang penyanyi sampai di mata dunia. Kalau kita punya niat untuk meraih sesuatu, misalnya gue nih punya niat membangun istana termegah di dunia, mulai sekarang gue harus buat fondasinya terlebih dahulu, jadi usaha gue nggak akan sia-sia nantinya, tinggal seberapa banyak bahan baku yang gue dapat untuk membangun, sekalipun gue hanya bisa membangun rumah sederhana, yang pasti gue udah dapat istana pribadi dan dapat kepuasan hati dengan usaha yang gue lakuin."

Hevy mencoba menangkap dari setiap kata.

Lita yang serius diam sejenak dan melanjutkan pembicaraan. *"Maksud gue begini, Bu. Mimpi kita kan menjadi penyanyi internasional, so yang dibutuhin untuk menjadi penyanyi yang pertama itu adalah mental, itulah fondasinya tinggal seberapa besar usaha yang kita lakuin. Seengaknya bila usaha kita untuk keliling dunia tidak tercapai, kita sudah keliling Indonesia untuk bernyanyi, termasuk bernyanyi di depan kelas,"* Lita menutup pembicaraan yang panjang hari itu.

Tiga gadis yang terlihat lelah itu berpisah di depan gang yang jaraknya kurang lebih lima puluh meter dari rumah Zahra, segera menuju rumah masing-masing untuk beristirahat.

Ketika malam tiba, sebelum Amanda, Lita, dan Hevy memejamkan mata untuk beristirahat, mereka pun sekali lagi mendengarkan lagu mantan grup vokal RSD itu, kemudian terkhayal oleh lamunan yang membuat mata kantuk. Bintang berkelip indah menemaninya bermimpi, begitu pun juga dengan Zahra sampai ayam berkokok.

PD Abis

Seperti biasa, pukul 06:30 WIB semua orang bersiap melakukan aktivitasnya dan mengejar waktu melewati kemacetan ibu kota untuk sampai ke tempat tujuan. Jutaan tetesan air yang membasahi jalan akan menjadi alasan tambahan untuk mereka yang datang terlambat.

Kali ini Empat Serangkai tidak datang terlambat. Jam pertama pelajaran dimulai. Panjang lebar guru menerangkan pelajaran Bahasa Inggris, namun bagi Amanda yang terpenting menghafalkan lirik lagu yang ingin dibawakan untuk penampilannya di pentas seni pada lusa esok. Bu Neneng yang juga wali kelas mereka menghampiri Amanda tanpa sepengetahuannya.

“Amanda dari tadi Ibu perhatikan kamu nunduk terus tidak memerhatikan ke depan! Kamu nulis apa itu? Sini,” kata Bu Neneng sambil menjulurkan tangan kanannya mengambil paksa sebuah kertas.

“Eee... ini Bu, De, Dewi Lestari,” dengan nada gugup sambil menunjuk kertas yang terdapat lirik “Malaikat Juga Tahu”.

Kebetulan di kelas mereka ada yang bernama Dewi

Lestari, alhasil Bu Neneng membawa Dewi Lestari ke mejanya di depan, dan memarahinya. Dewi Lestari sontak tidak terima dengan Amanda, dan Amanda segera minta maaf kepada guru dan temannya itu.

Bel istirahat berbunyi, semua anak bergegas keluar ruangan termasuk Empat Serangkai, untuk mengisi perutnya yang kosong. Setelah Empat Serangkai manyantap batagor langganannya, mereka langsung kembali ke kelasnya untuk menjalankan perjanjian mereka yaitu bernyanyi di hadapan teman-teman kelasnya. Kedapatan tiga anak perempuan teman mereka di dalam kelas. Mereka langsung melepaskan suaranya dan melenggang lepas di depan kelas sampai tak sadar kancing bagian atas dan bagian bawah baju mereka terlepas. Dua laki-laki, tiga perempuan, dua laki-laki, satu perempuan sampai lama-kelamaan semua teman-temannya kembali ke dalam kelas selesai beristirahat.

Semua teman laki-lakinya mendekati Empat Serangkai untuk menyaksikannya lebih dekat, namun matanya terlihat melotot. (/+\$@%#@{* \). Dan teman laki-lakinya mendapatkan julukan baru buat Empat Serangkai, yaitu kelompok PBB (pemakai bra biru). Sampai guru tiba barulah dilanjutkan setelah pulang sekolah di kantin.

Meng-*copy paste* hari ini untuk hari esok, seakan semua kembali ke hari yang sama. Hanya saja bukan lagi dengan Bu Neneng, guru Bahasa Inggrisnya Amanda meminta maaf, tetapi dengan Pak Gatot guru IPA Fisikanya.

Sepulang sekolah, mereka cabut dari ekstrakurikuler paskibra yang rutin dua minggu sekali diikutinya, karena dua minggu belakangan ini ekstrakurikuler paskibra latihan tiap hari sehabis pulang sekolah untuk berlatih menyiapkan

pertunjukan di pentas seni. Mereka juga butuh waktu untuk menyiapkan kostum yang hendak dipakai untuk pentas mereka berempat tanpa atas nama ekstrakurikuler. Empat Serangkai bergerak ke rumah Zahra, salah satu tempat santai mereka kalau lagi ngumpul.

Busway, busway lagi, busway lagi. Namun tak ada satu pun yang dinaiki empat anak yang mengaku cantik ini. Kali ini mereka menyetop taksi.

“Ke mana Mbak?” tanya Pak Sopir menoleh.

“Ke Tomang pak!” Zahra menjawab.

Semuanya menyandar ke bangku sambil menyedot *Pop Ice* dan menggenggam *handphone*-nya kecuali Lita yang melamun menyandar ke kaca mobil sambil bernyanyi-nyanyi kecil.

Kau datang padaku

Kau tawarkan hati nan lugu

Selalu mencoba mengerti

Hasrat dan diri

...

Kau mainkan untukku

Sebuah lagu tentang negeri di awan

Di mana kedamaian menjadi istananya

Dan kini tengah kau bawa aku menuju ke sana

“Kayaknya ada yang lagi *fall in love* nih,” Amanda melihat Lita yang memancarkan sinar matanya.

Yang lain ikut menatap Lita dengan serius, Zahra mengambil kacamatanya dan memakainya.

“*Who is that?* Adam?” Hevy lanjut bertanya.

“Bener Ta?” tanya Zahra penasaran

“Nanti deh gue ceritaain,” Lita menjawabnya dibuat

penasaran.

Terik matahari, lampu merah, lampu hijau, macet, *Pop Ice*, lampu merah lagi, lampu hijau lagi, langit bertambah terik, minum *Pop Ice* lagi.

“Ah akhirnya nyampe juga, makasih Pak,” Hevy membuka pintu dan keluar dari taksi.

“Sama-sama.”

Pak Sopir taksi langsung menjalankan taksinya lagi.

“Nggak ada yang ketinggalan, kan?” tanya Zahra lembut.

“Oo iya...,” Lita mengagetkan Amanda, Zahra, dan Hevy sambil menunjuk-nunjuk taksi.

“*Handphone* lo ya?” sambung Amanda.

“Tuh kan, untung gue tanya,” kata Zahra yang ingin menyubit ke dua pipinya Lita.

“Wah parah, terus gimana nih? Udah jauh tuh taksinya,” Hevy bingung lebih bingung dari ngerjain soal ujian Fisika.

“T.a.k.s.i.i.i.i.i.i.i.i.i.i.P.a.k...,” teriak Zahra.

“T.a.k.s.i.i.i.i.i.i.i.i.i.i...,” teriak Amanda.

“Eh udah-udah nggak usah dipanggil,” timpal Lita.

“Nggak usah gimana maksud lo? *Handphone* lo kan ketinggalan di taksi,” Zahra makin bertambah napsu untuk menyubiti ke dua pipinya Lita.

“Emangnya gue bilang *handphone* gue yang ketinggalan!” Lita tertawa kecil sejenak dan melanjutkan pembicaraan. “Gue baru bilang oo iya, lo udah pada kebakaran jenggot.”

“Terus lo bilang oo iya tadi kenapa?” Hevy tambah bingung, lebih bingung dari ngerjain soal ujian semua mata pelajaran.

“Oh... o iya itu, tadi gue mau bilang kalau *Pop Ice* gue yang ketinggalan di taksi, kan sayang gue baru minum sedikit,” jawab Lita.

“Kenapa lo baru bilang, gue sampe teriak-teriak,” Zahra menyubit kedua pipinya Lita.

Amanda dan Hevy ikut menyubiti kedua pipinya Lita dengan gemasnya, seperti rasa gemas pada saat menyubiti pipi anak bayi.

Setelah itu semua masuk ke halaman rumah Zahra yang dihitung-hitung bisa masuk empat mobil, lalu menuju ke ruang tamu. Mereka yang biasa ber-haha-hihi dengan mama dari seorang teman yang selalu mereka panggil “tante”.

“Siang Tante....”

“Siang Anda, Hevy, Lita. Mau main di sini lagi ya? Untung Tante baru bikin kue bolu ketan.”

Seperti biasa mereka bertiga langsung salaman dengan mama Zahra. Mama Zahra masih terlihat cantik dan muda dengan umur 39 tahun.

“Iya Tante, kita sering ngerepotin Tante mulu nih,” Amanda menganggukkan kepala.

“Nggak, bagi Tante kalian udah Tante anggap seperti anak Tante sendiri.”

“Iya Ma besok kan kita tampil di *pensi*, latihan udah, sekarang kita tinggal nyiapin kostumnya. Tuh Nyonya Lita udah gak sabar nyobain bajunya,” Zahra menatap mata mamanya.

“Iya Tante, saya udah nggak sabar, pasti saya terlihat lebih cantik kalau pakai kostum desainan Tante,” Lita bergaya mengeluarkan ekspresi dengan menggunakan kedua tangannya.

“Wueek,” Hevy jadi enek.

“Wah penghinaan ini.”

“Emang dia suka ngelawak Mah, mirip sama mamanya yang....”

“Husst...,” mamanya Zahra memotong. “Nggak boleh